

**UPAYA PENGEMBANGAN USAHA ALTERNATIF MASYARAKAT
DALAM PEMANFAATAN POTENSI PULAU DI KABUPATEN PANGKEP
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Heriansah dan Fathuddin

Sekolah Tinggi Teknologi Kelautan (STITEK) Balik Diwa Makassar
Email: heri_nc@ymail.com

ABSTRAK

Tujuan (*output*) dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data potensi-potensi pulau dan menentukan usaha alternatif masyarakat yang berbasis sosial ekonomi masyarakat dan ekologi pulau. Hasil (*outcome*) yang diharapkan dari penelitian ini adalah adanya usaha-usaha alternatif masyarakat pulau yang dapat mengembangkan dan meningkatkan pendapatannya serta terbentuknya pola dan simpul-simpul usaha yang terintegrasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2014 di lima pulau di Kabupaten Pangkep, yaitu : Pulau Saugi, Pulau Sabutung, Pulau Salemo, Pulau Sagara, dan Pulau Sabangko masing-masing berada dalam wilayah Kecamatan Liukang Tupabiring Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Parameter yang diukur adalah aspek sosial ekonomi masyarakat, parameter oseanografi, dan aspek kebijakan. Pengamatan dan pengukuran parameter dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha dominan yang berkembang di pulau yang disurvei antara lain penangkapan rajungan. Perkembangan penangkapan rajungan ini memiliki kecenderungan hasil tangkapan yang semakin menurun dan ukuran tangkapan yang semakin kecil. Oleh karena itu diperlukan usaha alternatif untuk mengoptimalkan potensi pulau yaitu budidaya Keramba Jaring Apung (KJA) kerapu dan budidaya rumput laut. Tingkat kesesuaian perairan di pulau yang disurvei berada pada tingkat yang "sangat sesuai" untuk budidaya ikan kerapu dan "cukup sesuai" untuk budidaya rumput laut. Kebijakan-kebijakan umum dan khusus pembangunan perikanan dan kelautan Kabupaten Pangkep salah satu substansinya adalah pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan usaha dalam rangka peningkatan pendapatan dan kesejahteraan nelayan.

Kata kunci : Sosial Ekonomi, Oseanografi Perairan, Kebijakan, Pengembangan Usaha, Alternatif Usaha

PENDAHULUAN

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) merupakan salah satu wilayah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi kewilayahan sektor perikanan dan kelautan yang cukup besar. Sesuai dengan namanya yang melekat kata kepulauan, Kabupaten Pangkep memiliki pulau-pulau kecil sebanyak 115 pulau yang tersebar di gugusan perairan Selat Makassar yang secara administratif memiliki luas 12.362,73 km² yang terdiri dari 898,29 km² luas daratan dan 11.564,44 km² luas perairan laut. Formasi wilayah ini membentuk garis pantai di daratan utama sepanjang 42,57 km dan garis pantai rangkaian kepulauannya

sepanjang 63,57 km (DKP Pangkep, 2014). Pulau-pulau yang berada di Kabupaten Pangkep ini mempunyai potensi sumberdaya perikanan dan kelautan yang sangat besar, antara lain terumbu karang, potensi wisata serta beragam jenis ikan dan biota laut lainnya yang bernilai ekonomis.

Rumah tangga nelayan khususnya di pulau-pulau kecil memerlukan perhatian yang serius dan dalam perspektif yang multidimensi. Salah satu permasalahan yang memerlukan penyelesaian komprehensif adalah pendapatan nelayan yang masih rendah. Permasalahan klasik ini masih belum juga terselesaikan dengan baik, bahkan upaya-upaya peningkatan pendapatan yang selama ini dilakukan belum memberikan dampak

yang signifikan terhadap kesejahteraan nelayan meskipun terjadi peningkatan pada beberapa aspek.

Rendahnya pendapatan masyarakat pulau, khususnya di Kabupaten Pangkep antara lain disebabkan oleh kurangnya aktivitas masyarakat sebagai akibat dari kurangnya aset produksi dan kemampuan untuk meningkatkan produktivitasnya. Pada saat yang bersamaan, masih banyak masyarakat nelayan yang belum berorientasi pada peningkatan taraf hidup sehingga waktu lowong nelayan yang relatif banyak tidak dipergunakan secara optimal untuk melakukan kegiatan tambahan untuk meningkatkan pendapatannya. Penganeka-ragaman sumber pendapatan (diversifikasi usaha) merupakan pilihan yang rasional ditengah tingginya resiko nelayan dalam menghadapi fluktuasi musim ikan dan cuaca yang tidak menentu. Pengembangan strategi nafkah ganda ini bertujuan agar nelayan tidak bergantung pada hasil penangkapan saja. Hal ini perlu dilakukan terutama pada nelayan lapisan bawah yang memiliki keterbatasan sarana dan tidak dapat melaut sepanjang tahun serta memiliki waktu luang yang banyak sepanjang hari. Skema diversifikasi pendapatan mem-butuhkan penyatuan dalam hal dimensi sosial ekonomi, ekologi, dan kebijakan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian deskriptif dengan metode penelitian survei. Penelitian dilaksanakan di pulau-pulau Kecamatan Liukang Tupabiring Utara Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2014. Pulau terpilih terdiri dari Pulau Saugi, Pulau Sabutung, Pulau Salemo,

Pulau Sagara, dan Pulau Sabangko. Penentuan pulau ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa kelima pulau ini memiliki aktivitas perikanan dan kelautan yang potensial dikembangkan. Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan kajian pustaka. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis kesesuaian perairan.

Titik pengambilan sampel ditentukan sebanyak 4 (empat) titik sampling setiap pulau. Penentuan titik sampling dilakukan secara *purposive* dengan mengacu pada fisiografi lokasi, agar sedapat mungkin mewakili atau menggambarkan keadaan perairan tersebut. Instrumen dan metode pengukuran parameter oseanografi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode Pengukuran Parameter Oseanografi Perairan

Paramater	Instrumen Pengukuran	Metode Pengukuran
A. Fisika :		
Pasang Surut (m)	Software Mapper	Citra Landsat
Gelombang (m)	GPS Garmin	Citra Landsat
Arus (m/det)	Current Meter	In situ
Angin (m/det)	Windrose	Data sekunder
Sedimentasi	Ekman Grab	Laboratorium
Batimetri (m)	GPS Garmin	Citra Landsat
Suhu (°C)	DO Meter	In situ
Kecerahan (m)	Secchi Disk	In situ
TSS (mg/l)	Gravimetri	Laboratorium
B. Kimia :		
Salinitas (ppt)	Refrakto meter	In situ
pH	pH meter	In situ

DO (mg/l)	DO Meter	In situ
Nitrat (NO ₃) (mg/l)	Spektrofotometer	Laboratorium
Nitrit (NO ₂) (mg/l)	Spektrofotometer	Laboratorium
Phosfat (PO ₄) (mg/l)	Spektrofotometer	Laboratorium

Penentuan kelas kesesuaian perairan diawali dengan menyusun matriks kesesuaian yang berisi parameter-parameter fisika dan kimia perairan yang menjadi syarat tumbuh dan berkembangnya organisme yang akan dibudidayakan. Kemudian menentukan batas-batas nilai dan bobot untuk setiap parameter yang memenuhi persyaratan budidaya. Untuk setiap parameter dalam kolom matriks kesesuaian dibuat skala penilaian berdasarkan petunjuk DKP (2002), yaitu angka 5 (baik), 3 (sedang), dan 1 (kurang).

Kriteria kesesuaian perairan disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Untuk menentukan nilai akhir (skor), dilakukan perkalian bobot dengan skala penilaian, kemudian skor total semua variabel dihitung dari setiap kolom skala penilaian. Hasil akhir nilai skor menggambarkan tingkat kesesuaian perairan yang dievaluasi. Pedoman Penilaian Kesesuaian Perairan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pedoman Penilaian Kesesuaian Perairan

No.	Kisaran Nilai (Skor)	Tingkat Kesesuaian	Evaluasi
1	85 – 100 %	S1	Sangat Sesuai
2	75 – 84 %	S2	Cukup Sesuai
3	65 – 74 %	S3	Sesuai Bersyarat
4	<65 %	S4	Tidak Sesuai

Tabel 2. Kriteria Kesesuaian Perairan Untuk Budidaya Ikan Kerapu

No	Parameter/Variabel	Skala Penilaian			Bobot
		Baik (5)	Sedang (3)	Kurang (1)	
<i>Fisika Perairan :</i>					
1	Arus (m/det)	0,2-0,5	10-19 & 51-75	<10 & >75	3
2	TSS (mg/l)	<25	25-50	>50	3
3	Kedalaman (m)	15-25	5-15 & 26-35	<5 & >35	3
4	Material Dasar Perairan	Berpasir & Pecahan Karang	Pasir Berlumpur	Lumpur	2
5	Suhu (°C)	28-30	25-27 & 31-32	<25 & >32	2
6	Kecerahan (m)	>5	3-5	<3	2
7	Pasang (m)	>1,0	0,5-1,0	<0,5	2
8	Gelombang (m)	0,2-0,3	0,1-0,2 & 0,3-0,4	<0,1 & >0,4	2
<i>Kimia Perairan :</i>					
9	DO (mg/l)	>6	4-6	<4	2
10	Salinitas (ppt)	30-35	20-29	<20 & >35	2
11	pH (mg/l)	6,5-8,5	4,0-6,4 & 8,5-9	<4 & >9,5	1
12	Nitrat (mg/l)	0,9-3,2	0,7-0,8 & 3,3-3,4	<0,7 & >3,4	1
13	Nitrit (mg/l)	0,9-3,2	0,7-0,8 & 3,3-3,4	<0,7 & >3,4	1
14	Phosfat (mg/l)	0,2-0,5	0,6-0,7	<0,2 & >0,8	1

Tabel 3. Kriteria Kesesuaian Perairan Untuk Budidaya Rumput Laut

No	Parameter/Variabel	Skala Penilaian			Bobot
		Baik (5)	Sedang (3)	Kurang (1)	
<i>Fisika Perairan :</i>					
1	Arus (m/det)	0,2-0,3	10-20 & 30-40	<10 & >40	3
2	Kecerahan (m)	>3	1-3	<1	3
3	Kedalaman (m)	1,0-10	11-15	<1,0 & >15	3
4	TSS (mg/l)	<25	25-50	>50	2
5	Suhu (°C)	24-34	25-50	<50	2
6	Pasang (m)	>1,0	0,5-1,0	<0,5	2
7	Gelombang (m)	0,2-0,3	0,1-0,2 & 0,3-0,4	<0,1 & >0,4	2
8	Material Dasar Perairan	Karang	Pasir	Pasir Berlumpur	1
<i>Kimia Perairan :</i>					
9	Nitrat (mg/l)	0,9-3,2	0,1-0,2 & 0,5-1,0	<0,1 & >1,0	3
10	Nitrit (mg/l)	0,9-3,2	0,7-0,8 & 3,3-3,4	<0,7 & >3,4	3
11	Phosfat (mg/l)	0,2-0,5	0,1-0,2 & 0,5-1,0	<0,1 & >1,0	3
12	Salinitas (ppt)	22-34	30-32	<30 & >34	2
13	pH (mg/l)	6,5-8,5	4,0-6,4 & 8,5-9	<4 & >9,5	1
14	DO (mg/l)	>6	4-6	<4	1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Sosial Ekonomi

Pulau-pulau kecil memiliki karakteristik ukuran kecil yang berimplikasi pada keterbatasan sumberdaya yang berbasis daratan, jarak yang terpisah dari daratan besar, memiliki aksesibilitas yang rendah, faktor penduduk yang memiliki kualitas sumberdaya manusia yang rendah rendah dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi (DKP, 2002). Karakteristik spesifik yang melingkupi pulau-pulau kecil ini berkorelasi langsung dan sarat dengan nuansa yang bersinggungan dengan aspek sosial dan ekonomi yang merupakan salah satu dimensi utama yang penting dipertimbangkan dalam pengelolaan sumberdaya perikanan dan kelautan di pulau-pulau kecil.



Gambar 1. Fisiografi Pulau-Pulau Lokasi Survei

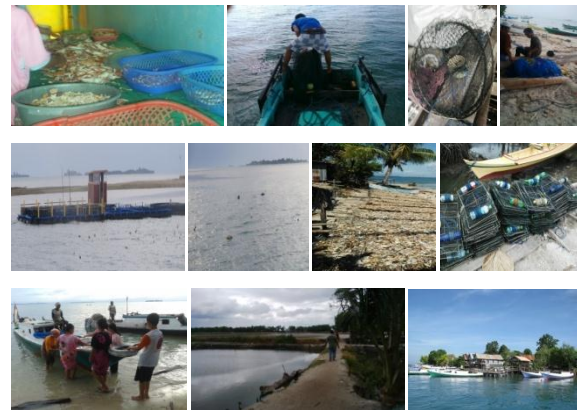
Mata pencaharian utama masyarakat di lima pulau yang disurvei adalah nelayan penangkap rajungan. Umumnya nelayan menggunakan alat tangkap berupa bubu. Alat tangkap bubu yang dalam bahasa lokal disebut *rakkang* memakai rangka dari bambu dan besi, sifatnya pasif, dipasang menetap dengan umpan berupa ikan yang diikat dalam *rakkang*. *Rakkang* dioperasikan dalam jumlah relatif banyak dengan cara di set menetap dengan diberi pelampung

tanda. Biasanya dipasang 2-3 jam sampai 24 jam di pagi hari, siang hari atau sore hari. Nelayan penangkap rajungan tidak menghabiskan waktu sepanjang hari di laut. Pada sore hari sekitar pukul 16, nelayan berangkat ke laut dan mencari tempat untuk memasang *rakkang*, lalu kembali ke pulau sekitar pukul 20. Nelayan akan kembali lagi ke tempat tersebut esok pagi atau sore harinya untuk melihat dan mengambil rajungan yang telah terjat. Lokasi penangkapan di perairan sekitar pulau pada pantai yang dangkal dengan kedalaman 1-10 m yang disebut *taka (patch reef)*. Hasil tangkapan rajungan tidak menentu, terkadang banyak, terkadang pula sedikit bahkan tidak ada yang tertangkap.

Kondisi dan kegiatan sosial ekonomi masyarakat di sekitar pulau juga dipengaruhi oleh adanya pabrik pengupasan rajungan di Pulau Saugi yang bekerja sama dengan salah seorang *punggawa*. Pabrik tersebut memberi-kan peluang kerja, terutama bagi perempuan dan sekaligus merupakan pasar bagi nelayan rajungan. Hasil tangkapan rajungan nelayan di jual ke *punggawa* yang berada di pulau tersebut dan selanjutnya *punggawa* menjual ke perusahaan rajungan tersebut. Di samping sebagai nelayan, ada pula sebagian penduduk yang bekerja sebagai pembudidaya petani rumput laut dan ikan kerapu, pengupas rajungan, penjual alat-alat kebutuhan rumah tangga, penjual di warung-warung kecil, pegawai, guru mengaji, bidan, dan sebagainya.

Khusus di Pulau Saugi, beberapa masyarakat telah melakukan budidaya rumput laut dan budidaya kerapu di keramba jaring apung. Budidaya rumput laut *Kappaphycus alvarezii* ini menunjukkan perkembangan yang baik selama

beberapa tahun terakhir ini dan sudah sudah merupakan salah satu mata pencaharian yang diusahakan oleh sebagian masyarakat. Di perairan Pulau Saugi juga telah dikembangkan budidaya ikan kerapu dalam keramba kerjasama pemerintah daerah dan salah satu institusi perguruan tinggi.



Gambar 2. Kegiatan Sosial Ekonomi Nelayan

Kondisi sarana dan prasarana relatif cukup memadai. Sarana pendidikan Sekolah Dasar (SD) ada pada setiap pulau. Anak yang akan melanjutkan pendidikan di tingkat menengah harus menyeberang ke Pulau Sabutung atau didaratan Kecamatan Labakkang. Pelayanan kesehatan warga dipenuhi oleh adanya Puskesmas Pembantu (Pustu) di Pulau Saugi dan Pulau Sabutung. Kebutuhan listrik dipenuhi oleh Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) dan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTSP) yang melayani mulai pukul 18.00 sampai dengan 22.00 Wita. Namun terbatasnya kapasitas, membuat tidak semua warga mendapatkan pelayanan listrik umum. Beberapa warga kemudian mengusahakan sendiri generator untuk kebutuhannya masing-masing. Sumber air tawar relatif terbatas di pulau ini menyebabkan warga memenuhi kebutuhan air tawarnya dari Kecamatan Labakkang dan sekitarnya. Dilihat dari segi fisik jalan yang ada di

pulau, hampir semua sudah di *paving block* sehingga di sekitar rumah warga kelihatan lebih rapi.



Gambar 3. Kondisi Sarana dan Prasarana

Analisis Kesesuaian Perairan

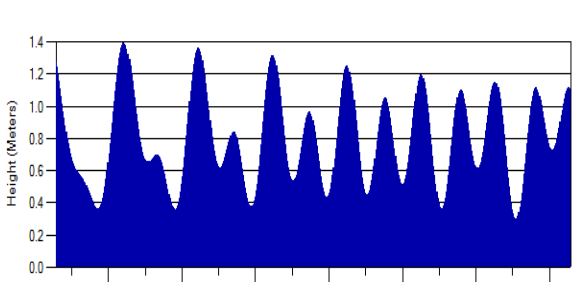
Kesesuaian usaha-usaha budidaya laut dengan potensi wilayah adalah sesuatu yang sangat strategis dalam rangka mengoptimalkan pemanfaatan perairan di sisi-sisi pulau yang disurvei. Aspek potensi wilayah tersebut terkait dengan kondisi ekologis perairan yang dapat ditinjau dari parameter-parameter fisika dan kimia perairan. Usaha-usaha atau kegiatan-kegiatan ekonomis yang akan dikembangkan harus disesuaikan dengan kondisi ekologis tersebut melalui evaluasi kesesuaian perairan.

Biota yang akan di evaluasi di lokasi kajian adalah rumput laut *Kappaphycus alvarezii* dan ikan kerapu. Penentuan jenis organisme ini didasarkan pada upaya untuk menjaga keselarasan sosial ekonomi yang telah berkembang di pulau-pulau yang disurvei. Di samping itu, organisme rumput laut dan ikan kerapu merupakan biota perairan yang memiliki potensi permintaan yang besar di pasar domestik dan pasar internasional (ekspor). Organisme rumput laut akan dikembangkan di pulau melalui kegiatan budidaya rumput laut metode apung, sedangkan ikan kerapu akan dikembangkan secara terintegrasi melalui usaha pembenihan, pendederan, dan pembesaran sistem Keramba Jaring Apung (KJA).

Secara umum, pasang surut perairan kelima pulau yang disurvei termasuk tipe semidiurnal yang terjadi dua kali pasang dan satu kali surut dalam sehari. Kondisi pasang surut perairan berdasarkan hasil pengamatan bulan Mei 2014 menunjukkan pasang tertinggi adalah sekitar 1,4 meter dan surut terendah sekitar 0,2 meter.

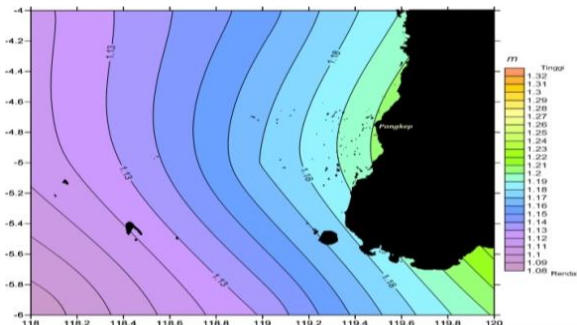
Tabel 5. Hasil Pengukuran Parameter Oseanografi

No.	Parameter	Pulau Saugi	Pulau Sabutung	Pulau Salemo	Pulau Sagara	Pulau Sabangko
1	Suhu (°C)	29,4-29,8	27,5-28,1	29,6-30,0	29,1-29,3	29,0-29,4
2	Kecerahan (m)	4,5-4,7	5,5-5,8	5,4-5,9	5,4-6,1	5,2-5,4
3	TSS (mg/l)	0,43-0,51	0,43-0,44	0,43-0,45	0,55-0,56	0,41-0,42
4	Salinitas (ppt)	32,3-32,4	34,9-35,1	34,8-34,9	35,0-35,2	34,8-34,9
5	pH	8,1-8,2	8,2-8,2	7,6-7,7	8,1-8,2	8,1-8,1
6	DO (mg/l)	6,33-6,60	6,39-6,60	6,28-6,46	6,22-6,36	6,42-6,47
7	NO ₃ (mg/l)	0,0000	0,0000	0,0007	0,0000	0,0005
8	NO ₄ (mg/l)	0,0005	0,0006	0,0005	0,0002	0,0000
9	PO ₄ (mg/l)	0,0008	0,0013	0,0008	0,0008	0,0008



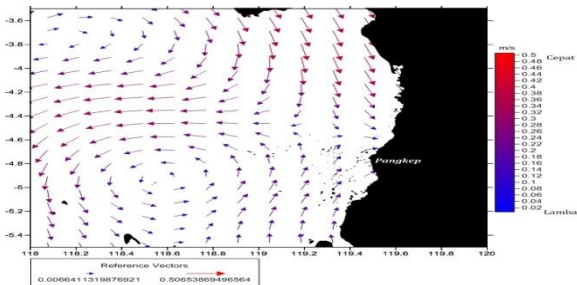
Gambar 4. Grafik Pasang Surut Lokasi Pengamatan

Gelombang yang terjadi di lokasi survei umumnya dibangkitkan oleh tiupan angin dan olah gerak kapal yang dapat dikategorikan sebagai gelombang kecil dengan tinggi gelombang berfluktuasi antara 0,5-1,4 meter.

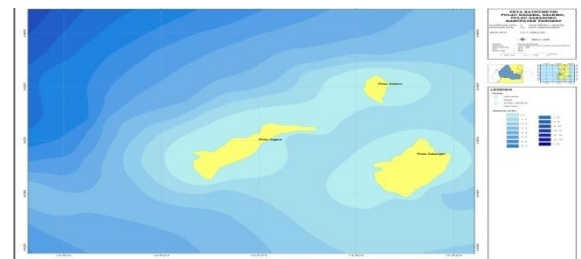
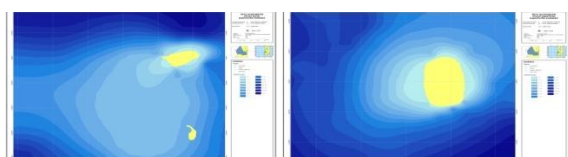


Gambar 5. Grafik Gelombang Lokasi Pengamatan

Hasil pengukuran kecepatan arus di lokasi survei berfluktuasi antara 0,1-0,5 meter/detik. Jika dilihat pada peta batimetri masing-masing pulau diketahui bahwa kedalaman perairan disekitar pulau-pulau relatif bervariasi dan relatif dangkal antara kedalaman 0 - 13 meter di atas permukaan laut.



Gambar 6. Pola Arus Lokasi Pengamatan



Gambar 7. Batimetri Lokasi Pengamatan

Hasil pengukuran parameter oseanografi yang lain disajikan pada tabel berikut :

Hasil skor akhir dan tingkat kesesuaian perairan untuk budidaya ikan kerapu sistem keramba dan budidaya rumput masing-masing pulau disajikan pada tabel berikut :

Tabel 6. Tingkat Kesesuaian Perairan Untuk Budidaya Ikan Kerapu Setiap Pulau

No.	Stasiun Pengamatan	Skor Akhir	Tingkat Kesesuaian
1	Pulau Saugi	90,0	Sangat Sesuai (<i>Highly Suitable</i>)
2	Pulau Sabutung	90,0	Sangat Sesuai (<i>Highly Suitable</i>)
3	Pulau Salemo	90,0	Sangat Sesuai (<i>Highly Suitable</i>)
4	Pulau Sagara	90,0	Sangat Sesuai (<i>Highly Suitable</i>)
5	Pulau Sabangko	90,0	Sangat Sesuai (<i>Highly Suitable</i>)

Hasil analisis kesesuaian perairan pada Tabel 6 menunjukkan bahwa semua pulau yang survei berada pada tingkat yang “sangat sesuai” untuk budidaya ikan kerapu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pulau-pulau yang disurvei tidak mempunyai pembatas yang serius untuk menerapkan perlakuan yang diberikan atau hanya mempunyai pembatas yang tidak berarti atau tidak berpengaruh secara nyata terhadap penggunaannya dan tidak akan menaikkan masukan atau tingkat perlakuan yang diberikan untuk budidaya ikan kerapu.

Tabel 7. Tingkat Kesesuaian Perairan Untuk Budidaya Rumput Laut Setiap Pulau

No.	Stasiun Pengamatan	Skor Akhir	Tingkat Kesesuaian
1	Pulau Saugi	80,0	Cukup Sesuai (<i>Moderately Suitable</i>)
2	Pulau Sabutung	75,4	Cukup Sesuai (<i>Moderately Suitable</i>)
3	Pulau Salemo	75,4	Cukup Sesuai (<i>Moderately Suitable</i>)
4	Pulau Sagara	75,4	Cukup Sesuai (<i>Moderately Suitable</i>)
5	Pulau Sabangko	75,4	Cukup Sesuai (<i>Moderately Suitable</i>)

Hasil analisis kesesuaian perairan pada Tabel 7 menunjukkan bahwa semua pulau yang survei berada pada tingkat yang “cukup sesuai” untuk budidaya rumput laut. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah ini mempunyai pembatas-pembatas yang agak serius untuk mempertahankan tingkat perlakuan yang harus diterapkan. Pembatas ini akan meningkatkan masukan atau tingkat perlakuan yang diperlukan.

Mengacu pada karakteristik lingkungan pulau dan masyarakatnya, maka upaya pengembangan dan peningkatan pendapatan masyarakat memerlukan pendekatan yang komprehensif dengan ciri-ciri : (1) berbasis lokal dengan melibatkan sumberdaya lokal sehingga *return to local resource* dapat dinikmati oleh masyarakat lokal, (2) berorientasi pada peningkatan kesejahteraan nelayan, (3) berbasis kemitraan mutualistik antara berbagai pemangku kepentingan, (4) terintegrasi pada setiap unit kegiatan, dan (5) berkelanjutan dalam ekologi, sosial, dan ekonomi

Khusus untuk budidaya ikan kerapu, kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dikembangkan dengan pendekatan terintegrasi (*integrated approach*), mulai dari pembenihan,

pendederan, dan pembesaran sistem KJA. Pengembangan usaha yang terintegrasi atau terpadu adalah suatu pendekatan yang melibatkan berbagai unit kegiatan yang saling terkait dan saling mendukung. Lokasi pembenihan disarankan ditempatkan di Pulau Sabutung, sedangkan lokasi pendederan dan pembesaran masing-masing ditempatkan di setiap pulau.

Analisis Kebijakan

Untuk mengantisipasi dan meng-akomodasi aktivitas-aktivitas yang akan direkomendasikan dalam upaya pengembangan usaha masyarakat pulau di Kabupaten Pangkep ini, maka perlu dianalisis kedudukan kajian dalam konstelasi kebijakan pembangunan. Hal ini dimaksudkan agar tercipta sinkronisasi kebijakan yang akan meng-akselerasi rekomendasi hasil penelitian secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, dokumen kajian ini disusun dengan merujuk pada berbagai dokumen yang memiliki tautan yang positif dengan substansi kajian, antara lain : Rencana Pembangunan Jangka Menengah/ Panjang, Rencana Tata Ruang Wilayah, Program Pengembangan Daerah, program-program sektoral, dan kebijakan-kebijakan lain yang relevan dengan pengembangan pulau-pulau kecil. Dengan demikian, eksistensi penelitian ini memiliki kedudukan yang strategis dalam konstelasi pembangunan, baik dalam lingkup Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan, maupun dalam lingkup nasional Indonesia.

Visi pembangunan Kabupaten Pangkep adalah “*Pangkep sebagai Penghasil Produk Pertanian, Perkebunan, Perikanan, dan Kelautan Terbesar di Indonesia Tahun 2015*”. Misi pembangunan Tahun 2011-2015, yang diemban untuk

mencapai visi adalah : (a) Penguatan kelembagaan dan peningkatan mutu SDM, (b) Peningkatan produktivitas dan daya saing produk dan pengembangan kawasan strategis cepat tumbuh, (c) Membangun infrastruktur pendukung sektor ekonomi dan sosial, (d) Memperluas akses pasar domestik, internasional, dan jaringan partnership, (e) Peningkatan pelayanan dan mempercepat terciptanya pemerintahan yang baik, bersih dan berwibawa.

Mengacu pada visi dan misi tersebut, maka tujuan pengembangan di sektor kelautan dan perikanan di Kabupaten Pangkep adalah : (A) Meningkatkan produksi dan produktivitas perikanan dan (B) Meningkatkan efisiensi usaha perikanan. Sasaran yang ingin dicapai dalam pengembangan di sektor kelautan dan perikanan tersebut adalah : (1) Meningkatnya pemberian subsidi benih, bibit, dan benur untuk petani nelayan, (2) Meningkatnya sistem informasi perikanan, (3) Meningkatnya pembangunan industri perikanan, dan (4) Meningkatnya penyaluran kredit usaha mikro. Untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut, maka agenda pembangunan kelautan dan perikanan di Kabupaten Pangkep adalah: (a) Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan penguatan kelembagaan pemerintah dan masyarakat, (b) Penguatan ekonomi daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan (c) Penegakan supermasi hukum.

Mencermati kebijakan-kebijakan umum pembangunan Kabupaten Pangkep, maka diperoleh substansi bahwa segala kebijakan pemerintah salah satunya bermuara pada pengembangan usaha untuk peningkatan kesejahteraan nelayan. Kebijakan-kebijakan pembangun-

an tersebut akan menstimulasi tumbuh-kembangnya tatanan internal yang beragam yang mampu mengedepankan identitas dan keunggulan lokal pulau-pulau yang akhirnya akan menjadi pengungkit meningkatnya pendapatan masyarakat di pulau Kabupaten Pangkep.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kondisi perairan Pulau Saugi, Pulau Sabutung, Pulau Salemo, Pulau Sagara, dan Pulau Sabangko berada pada pada tingkat yang “sangat sesuai” untuk budidaya ikan kerapu dan “cukup sesuai” untuk budidaya rumput laut. Secara sosial ekonomi, kedua jenis budidaya ini dapat dikembangkan oleh nelayan dengan mendapatkan dukungan kebijakan dari pemerintah.

Saran

Pengembangan budidaya laut harus dilakukan secara terintegrasi mulai dari hulu sampai hilir.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP), 2002. Modul Sosialisasi dan Orientasi Penataan Ruang, Laut, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Ditjen Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Direktorat Tata Ruang Laut, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Jakarta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pangkep, 2014. Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K) Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan.
- Kordi, M.G.H., 2011. Marikultur, Prinsip dan Praktik Budidaya Laut. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Romimohtarto, K., dan Juwana, S., 2001. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir Secara Berkelanjutan. Djembatan. Jakarta.
- Sulistidjo. 1994. Budidaya Rumput Laut. LON-LIPI, Jakarta.